

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan emosional merupakan salah satu perkembangan yang sangat penting pada anak-anak usia dini. Emosi adalah salah satu perasaan yang bergejolak dalam diri individu yang sifatnya disadari. *Oxford English Dictionary* mengartikan emosi sebagai suatu kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu atau setiap keadaan mental yang hebat. Goleman (2006) merumuskan emosi sebagai suatu yang merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khasnya, keadaan biologis dan psikologis, serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi dapat dikelompokkan sebagai suatu rasa marah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel, atau malu.

Perkembangan emosi muncul lebih awal dari perkembangan sosial, kognitif, dan pada masa bayi. Kemampuan ini merupakan alat untuk berkomunikasi dengan lingkungannya. Hubungan emosional yang dibentuk oleh bayi selama masa ini dengan orang-orang yang dekat dengannya sehingga bisa mempengaruhi cara anak berinteraksi dengan orang lain (Goleman, 2006).

Ketrampilan emosional pada anak usia dini akan menjadi pondasi bagi anak-anak untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab, peduli kepada orang lain, dan produktif. Goleman (2006) bahkan menyatakan bahwa kecerdasan emosi dan sosial sangat penting peranannya dalam menentukan

keberhasilan seseorang, dan 80% pada anak yang kurang mendapatkan stimulasi perkembangan emosi berdasarkan penelitian Hurlock (2005) banyak yang mengalami kehausan dan kelaparan emosi (*emotional starved*). Kondisi ini kemudian berkembang menjadi pribadi yang labil, memiliki hambatan dalam penyesuaian diri, dan menjadi pribadi yang tidak bahagia pada tahap perkembangan selanjutnya. Selain itu, anak yang kurang mendapatkan stimulasi kasih sayang dari lingkungan sosial juga berdampak pada fisik. Fisik anak menjadi lemah, kurang berkembang, dan tidak berdaya. Ini terjadi karena anak-anak yang sedih (mengalami emosi negatif) terdapat hambatan pada sekresi hormon kelenjar dibawah otak (*pituitary hormone*) termasuk didalamnya hormon pertumbuhan. Dapat disimpulkan bahwa stimulasi perkembangan sosial dan emosi menentukan perkembangan individu selanjutnya.

Selain perkembangan emosional, perkembangan spiritual juga sangat penting bagi kesejahteraan anak ditahap kehidupan selanjutnya. Spiritual adalah suatu yang dipengaruhi oleh budaya, perkembangan, pengalaman hidup, kepercayaan dan nilai kehidupan. Spiritual merupakan sesuatu yang dipercayai oleh seseorang dalam hubungannya dengan kekuatan yang lebih tinggi (Tuhan), yang menimbulkan suatu kebutuhan serta kecintaan terhadap adanya Tuhan, dan permohonan maaf atas segala kesalahan yang pernah diperbuat (Asmadi, 2008).

Kecerdasan spiritual sebagai kemampuan untuk memberikan makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan

pemikiran yang fitrah menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pemikiran yang tauhid (integralistik) serta prinsip “*hanya Allah Subhanahu wa Ta’ala*”. Hal ini berarti segala yang berkaitan dengan ketuhanan, akhlak, dan kewajiban merupakan bagian dari kehidupan spiritual (Ginanjari, 2010).

Perkembangan spiritual sangat bergantung pada keluarga yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, terutama keturunan (dari orangtua), pembiasaan dan lingkungan, serta makanan yang dikonsumsi. Guru dan orangtua harus melakukan pembiasaan, dan menyediakan makanan-makanan yang halal (Imam, 2013).

Dalam Al-Qur’an juga disebutkan perintah menjaga keluarga dari kesesatan yang mengakibatkan terjerumus dalam api neraka sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Tahrim: 6, artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya para malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Dari kutipan ayat di atas dapat diketahui bahwa betapa pentingnya menjaga, melindungi keluarga dari semua bahaya yang belakangan ini terjadi, kejadian tersebut menimpa anak-anak, utamanya mereka yang memasuki usia remaja. Sering kita ketahui korban kekerasan rumah tangga, dan ada juga yang terpengaruh oleh era global yang dapat mengakibatkan pengaruh negatif untuk remaja, seperti pergaulan bebas yang membahayakan masa depan mereka.

Keadaan ini banyak utama yang mempengaruhi tidak terarahnya pendidikan dalam keluarga.

Selain faktor keluarga, lingkungan, dan pendidikan anak yang berperan penting mempengaruhi perkembangan emosional dan spiritual anak terutama anak usia dini. PAUD ini berkontribusi dalam membentuk emosional dan spiritual anak. Pada anak usia dini mereka memproses perkembangannya dengan pesat dan masa menentukan dalam perjalanan hidup selanjutnya (UU No. 23/2002 pasal 4; Rahman, 2009).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia secara garis besar terdapat 2 macam yaitu TK Umum dan TK Islam. Perbedaan dari TK Umum dan TK Islam yang paling mencolok adalah di TK Islam, kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan lebih menonjol dibandingkan dengan TK Umum. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di TK Pertiwi 40 Janten dan TK ABA Surya Melati Brajan anak-anak sudah bisa mengatur posisi dalam berbaris, menyusun permainan dan saling berbagai dalam kelompok (misalnya bergantian). Sedangkan untuk perkembangan spiritualnya di TK ini, anak-anak sudah bisa mengaji dan membaca do'a-do'a pendek (walaupun sebelum semuanya). Hal ini menarik peneliti untuk mengeksplorasi lebih jauh tentang perkembangan emosional dan spiritual anak yang bersekolah di TK Umum dan TK Islam.

B. Rumusan Masalah

Dasar dari rumusan masalah di atas yaitu deteksi dini tentang masalah perkembangan anak usia dini, maka masalah tersebut dirumuskan dalam satu pertanyaan, yaitu “Bagaimana Gambaran perkembangan emosional dan spiritual anak di pendidikan TK Islam dan TK Umum Kecamatan Kasihan?”

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran perkembangan emosional dan spiritual pada anak usia 4 sampai 6 tahun pendidikan TK Islam dan TK Umum Kecamatan Kasihan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang harus dilakukan adalah:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan peneliti ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan Ilmu Kesehatan Tumbuh Kembang khususnya mengenai gambaran perkembangan emosional dan spiritual pada anak usia 4 sampai 6 tahun di pendidikan TK Islam maupun TK Umum Kecamatan Kasihan, sehingga dapat dijadikan landasan bagi peneliti sejenis.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Guru di TK

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru terutama untuk mengetahui gambaran perkembangan dan dapat dijadikan acuan untuk memberikan stimulasi teratur pada anak didik.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan orang tua dapat memberikan pengetahuan tentang perkembangan anak pada usia dini, agar dapat dijadikan acuan untuk memberikan stimulasi untuk perkembangan khusus di aspek emosional dan spiritual.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dan pembelajaran untuk melakukan peneliti lebih lanjut.

E. Peneliti Terkait

Menurut pengetahuan peneliti, belum pernah dilakukan peneliti tentang Gambaran Perkembangan Emosional dan Spiritual pada Anak Usia 4-6 Tahun di TK Islam dan TK Umum Kecamatan Kasihan peneliti sejenis pernah dilakukan oleh:

1. Sri Lestari (2013), tentang Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islamiyah Pontianak. Metodologi yang digunakan penelitian adalah metode *deskriptif* dengan pendekatan *kualitatif*, maka data yang didapatkan akan lebih lengkap, lebih mendalam, lebih kredible, dan bermakna. Jumlah populasi dalam peneliti ini adalah anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan teknik observasi langsung, teknik komunikasi langsung, dan teknik dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun di TK Islamiyah Pontianak. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung mengenai kecerdasan spiritual yang tampak pada diri anak. Selain observasi langsung, peneliti

melakukan wawancara terhadap guru mengenai peran guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada metode penelitian yaitu metode *deskriptif* dengan pendekatan *kualitatif* sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian *survery deskriptif* dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian menggunakan *purposive sampling*. Perbedaan jumlah populasi penelitian diatas adalah usia anak 5 sampai 6 tahun, sedangkan peneliti jumlah diatas populasi adalah usia anak 4 sampai 6 tahun.

2. Riyadi, dkk (2014), tentang Risiko Masalah Perkembangan dan Mental Emosional Anak yang Diasuh di Panti asuhan Dibandingkan dengan Diasuh Orang tua Kandung. Metodologi pada penelitian ini menggunakan penelitian *observasional analitik* rancangan potong lintang dan penelitian *kualitatif* dengan rancangan studi berupa *in dept interview*. Pemilihan sampel dilaksanakan secara random dan stratifikasi untuk mewakili 3 (tiga) kelompok, yaitu 36-48 bulan, 48-60 bulan, 60-72 bulan. Sampel yang digunakan penelitian ini berjumlah 102 orang, yaitu 51 anak yang tinggal dipanti asuhan dan 51 anak yang tinggal bersama orang tua kandung. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masalah perkembangan berbeda antara kelompok panti asuhan bila dibandingkan dengan orang tua kandung, sedangkan masalah mental emosional tidak berbeda.

Perbedaan peneliti ini adalah penelitian menggunakan metode *observasional analitik* dan *penelitian kualitatif* dengan rancangan *studi in dept interview*. Jumlah populasi yang digunakan 102 orang. Sedangkan metode yang peneliti gunakan adalah *survey deskriptif* dengan pendekatan *cross sectional*, teknik sampling yang digunakan pada penelitian menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah yang akan diteliti adalah usia anak 4 sampai 6 tahun.

3. Ningsih, Ria Novita 2012, tentang Hubungan Intensitas Pengasuhan Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD Nurusy Syamsi Tanggung Turen Malang. Metodologi pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua dari PAUD Nurusy Syamsi yang jumlahnya 125 orang dengan menggunakan teknik *simple random sampling* karena populasi dianggap homogen dan diperoleh sampel sebanyak 50 orang. Pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi, sedangkan analisa data yang digunakan adalah analisi deskriptif dan kualifikasi persen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 50 responden intensitas pengasuhan orang tua termasuk kategori sangat baik 51,72%, perkembangan sosial 51,72%, sedangkan perkembangan emosional pada anak usia dini dibagi menjadi tujuh aspek dan hasilnya itu 100% tidak baik. Tetapi pada hasil korelasi menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara variabel X dan Y.

Perbedaan penelitian ini dengan peneliti yang akan dilakukan adalah pada metode penelitiannya menggunakan kuantitatif korelasional dan menggunakan teknik *simple random sampling*, sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian survey deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian menggunakan *purposive sampling*. Perbedaan jumlah populasi penelitian adalah 125 dan yang menjadi responden hanya 50 orang. Sedangkan peneliti adalah usia anak 4 sampai 6 tahun.